

KOHESI GRAMATIKAL DALAM TEKS BERITA ONLINE PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Luthfiyyah Yoalandis; Dini Restiyanti Pratiwi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks berita pembelajaran deep learning; (2) untuk memaparkan relevansi kohesi gramatikal teks berita pembelajaran deep learning dalam pembelajaran bahasa indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak, catat, dan dokumentasi. Simak untuk memperoleh data dengan menyimak teks berita, teknik catat untuk mencatat data berupa kata atau frasa, dan teknik dokumentasi untuk mendokumentasikan sumber data. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode ashig dengan teknik dasar BUL serta teknik lanjutan berupa lesap dan ganti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan data bentuk kohesi gramatikal yang terdiri dari, pertama referensi yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu referensi persona III dan referensi demonstratif. Kedua, substitusi yang terbagi menjadi empat bentuk yaitu substitusi frasa, substitusi verba, substitusi klausa, dan substitusi nomina. Ketiga, elipsis nomina. keempat dan terakhir konjungsi yang terbagi menjadi tiga yakni konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Simpulan penelitian ini yaitu bentuk kohesi gramatikal terbanyak yaitu konjungsi dan elipsis yang paling sedikit. Hasil penelitian sebagai relevansi pembelajaran bahasa indonesia teks berita dengan kurikulum merdeka fase F kelas XI semua elemen, berupa bahan ajar yaitu LKPD.

Kata Kunci: kohesi gramatikal, teks berita, relevansi

Abstract

This study aims to describe (1) the forms of grammatical cohesion found in news texts about deep learning; (2) to explain the relevance of grammatical cohesion in deep learning news texts to Indonesian language learning. This research is a qualitative descriptive study. The data collection techniques used are observation to get data by observing news texts, note-taking to record data in the form of words or phrases found in sentences that contain forms of grammatical cohesion, and documentation to document the data sources. The analysis techniques used are the distribution method with the basic BUL technique and advanced techniques in the form of deletion and substitution. The results of this study show that data on forms of grammatical cohesion were found, consisting first of references, which are divided into two forms: third-person references and demonstrative references. Second, substitution, which is divided into four forms: phrase substitution, verb substitution, clause substitution, and noun substitution; third, noun ellipsis. Fourth and last is conjunction, which is divided into three: temporal conjunctions, subordinating conjunctions, and inter-sentence conjunctions. The research results, as the relevance of learning Indonesian language through news texts with the Merdeka curriculum for Phase F of Grade XI, include all elements in the form of teaching materials, namely LKPD.

Keywords: grammatical cohesion, news text, relevance

1.PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mendorong transformasi media dari bentuk cetak tradisional menuju platform daring yang interaktif. Pergeseran ini menjadikan berita online sebagai sumber informasi utama masyarakat modern karena aksesibilitasnya yang tinggi serta kecepatannya dalam menjangkau audiens secara luas. Dalam konteks ini, kualitas bahasa yang digunakan menjadi krusial, sebab teks berita sebagai saluran penyampaian informasi dituntut untuk memperlihatkan koherensi dan kesatuan struktur agar pesan dapat dipahami khalayak secara utuh. Hal ini diperkuat oleh Pujasari dan Utami (2023:160) yang memaparkan bahwasanya teks berita sebagai saluran penyampaian informasi, harus memperlihatkan koherensi dan kesatuan dalam strukturnya, selaras dengan gagasan atau topik yang ingin diungkapkan penulis, sehingga khalayak bisa dengan mudah memahami pesannya.

Hal ini menunjukkan bahwa berita termasuk dalam objek kajian wacana, karena dalam pembuatannya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Teks berita yang awalnya hanya dapat ditemukan di media cetak akan tetapi seiring berjalannya waktu adanya perkembangan teknologi serta hakikat manusia yang mencari informasi apapun melalui internet atau media sosial semakin berkembang pesat. Hal ini memunculkan berbagai media sosial yang menyajikan berita secara online. Hartsorn Perangin-angin & Zainal, (2022) menjelaskan pada bahwa penelitiannya media sosial merupakan suatu media yang digunakan untuk mentransmisi ataupun membagi informasi dengan khalayak secara lebih luas.

Kebutuhan akan keterpaduan wacana inilah yang menjadikan kohesi—khususnya kohesi gramatikal yang direalisasikan melalui sistem tata bahasa seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi menurut kerangka Halliday dan Hasan (1976)—sebagai mekanisme linguistik kunci untuk menjaga alur logis dan keberlanjutan informasi dalam teks berita digital. Veddayana dkk., (2021) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal ini pun juga melibatkan kaidah bahasa guna menghubungkan ide antar suatu kalimat. Kohesi merupakan keterhubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan (Yunus & Muhammad 2021). Kohesi juga mengacu pada bentuk hubungan yang harmonis antara keduanya (Sanajaya et al., 2021).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh munculnya topik deep learning sebagai salah satu isu teknologi yang banyak diberitakan oleh portal-portal berita daring terkemuka di Indonesia, seperti Kompas.com dan Detik.com, terutama dalam kaitannya dengan inovasi di bidang pendidikan. (Gafar Hidayat et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, deep learning dianggap sebagai alat untuk merevolusi metode pembelajaran, seperti melalui aplikasi adaptif yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa.

Sebagai topik yang menjembatani konsep teknis kecerdasan buatan dengan aplikasi praktis di dunia pendidikan, berita-berita bertema deep learning rentan mengalami permasalahan kohesi gramatikal, seperti inkonsistensi referensi yang berpotensi membingungkan pembaca serta fragmentasi makna akibat peralihan yang kurang terhubung antara konsep teknis dan aplikasi praktisnya. Permasalahan semacam ini dapat menurunkan efektivitas komunikasi, khususnya bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang teknis memadai.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, aspek kohesi gramatikal pada teks berita digital masih kurang banyak dieksplorasi dibandingkan dengan kohesi leksikal yang telah lebih banyak diteliti sebelumnya, sehingga membuka ruang sekaligus mendesak untuk dilakukannya penelitian lebih mendalam pada aspek ini. Beberapa kajian relevan turut menjadi rujukan dan justifikasi pentingnya penelitian ini, antara lain kajian mengenai peran media online sebagai medium transmisi informasi kepada khalayak luas, kajian mengenai karakteristik berita sebagai laporan peristiwa yang bersifat aktual dan faktual, serta kajian mengenai peran analisis wacana dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan menulis. . Teks berita sendiri merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai jurnalistik bersifat aktual, faktual, dan memiliki nilai jual pada khalayaknya (Marlina dkk., 2022). Definisi kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana, serta pembagian kohesi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang dikemukakan dalam kajian-kajian terdahulu, menjadi landasan konseptual yang memperkuat arah dan fokus penelitian ini.

Berbagai alternatif pendekatan dimungkinkan untuk mengkaji permasalahan kohesi pada teks berita, misalnya dengan menitikberatkan pada kohesi leksikal atau pada aspek koherensi makna secara umum. Namun, mengingat kohesi gramatikal memiliki peran signifikan dalam membentuk struktur teks yang koheren melalui keempat penanda utamanya—referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi dan mengingat aspek ini masih jarang dikaji secara khusus pada teks berita bertema teknologi pendidikan, maka penelitian ini memilih untuk memfokuskan kajian pada analisis kohesi gramatikal sebagai solusi yang dipilih untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Sebelum kajian kohesi gramatikal dalam teks berita pembelajaran deep learning ini dilakukan, terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian Megayatma & Pratiwi (2022) dengan judul “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka pada Media Sosial Kompas.com”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teks berita pembelajaran tatap muka di media sosial Kompas.com mengandung kohesi gramatikal dan leksikal sebanyak 100 data dengan uraian 39 kohesi gramatikal dan 61 kohesi leksikal. Sesuai dengan uraian jumlah data tersebut, pada kohesi gramatikal penanda yang memiliki jumlah terbanyak yaitu konjungsi.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian Kharisma & Pratiwi (2023) dengan judul “Analisis Kohesi Gramatikal dalam Cerita Pendek pada Kompas.id Edisi September 2022 dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk kohesi gramatikal pada penelitian ini hanya ditemukan tiga bentuk kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, dan konjungsi. Untuk elipsis tidak ditemukan dalam cerita pendek pada kompas.id.. referensi persona ditemukan 39 data, substitusi ditemukan 5 data, dan konjungsi ditemukan 7 data. Dengan demikian jumlah data terbanyak pada bentuk kohesi gramatikal referensi dan jumlah paling sedikit kohesi gramatikal substitusi. Selain itu penelitian relevan yang membahas mengenai kohesi gramatikal meliputi Rusta dkk (2023), Muthmainah & Prabawa (2023), Yusuf & Goziyah (2023), Pertiwi & Baehaqie (2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam teks berita online bertema pembelajaran berbasis deep learning, serta mengeksplorasi relevansi temuan tersebut terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoretis, yakni memperkaya kajian linguistik terapan khususnya dalam bidang analisis wacana dan kohesi gramatikal pada teks berita digital, maupun secara praktis, yakni menjadi sumber inspirasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan teknologi, serta mendukung peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menghasilkan teks yang koheren.

2.METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan pendekatan holistik melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan kata-kata dalam konteks tertentu secara alami, serta menggunakan berbagai metode yang bersifat alami (Moleong, 2013).

Objek pada penelitian ini, yaitu kohesi gramatikal dalam teks Berita pembelajaran deep learning yang berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Data penelitian ini berupa kata dan frasa dalam kalimat teks berita online pembelajaran deep learning yang mengandung unsur kohesi gramatikal. Sumber data penelitian ini berupa teks berita online dari Kompas.id, Detik.com yang membahas seputar pembelajaran Deep Learning.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak digunakan untuk menyimak teks berita, teknik catat digunakan untuk mencatat kata atau frasa, dan teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan teks berita online seputar deep learning.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode agih. Metode agih merupakan pendekatan yang menggunakan komponen internal bahasa itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 2015:18). Penelitian ini menggunakan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) Teknik BUL dipakai untuk mengkaji penanda kohesi gramatikal dalam berita online seputar pembelajaran deep learning.

Teknik analisis data yang digunakan sebagai teknik lanjutan dari teknik dasar BUL yaitu lesap dan ganti. Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur tertentu dalam kalimat dengan unsur lain untuk mengetahui fungsi dan hubungan kohesif yang terbentuk, sedangkan teknik lesap dilakukan dengan menghilangkan unsur tertentu untuk melihat apakah unsur tersebut memiliki peran dalam membangun kepaduan wacana.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian kohesi gramatikal dalam teks berita pembelajaran deep learning menemukan 82 data kohesi gramatikal. Dibawah ini penjelasan terkait data yang ditemukan pada setiap penanda kohesi gramatikal:

3.1 Bentuk kohesi gramatikal

3.1.1 Referensi

Referensi atau pengacuan menjadi suatu unsur penunjuk atau ditunjuk pada satuan gramatikal. Referensi berfungsi sebagai penunjuk arah guna menghubungkan bagian maupun memperjelas arti dari sebuah teks wacana tersebut (Amalia et al. 2023). Berikut beberapa data yang ditemukan:

- (01) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah **Abdul Mu'ti** menyatakan rencananya untuk menerapkan pembelajaran deep learning. [D01/RF/RP/D]
- (02) **Peserta didik** mengeksplorasi konsep tanpa takut dinilai. **Mereka** sadar penuh dalam proses belajar. [D02RF/RP/D]
- (03) **Arif** menambahkan Indonesia dan Asia memiliki keragaman besar dalam jumlah penduduk, suku hingga bahasa. **Beliau** mengatakan bahwa sekolah perlu dirancang menerapkan kurikulum yang memuat pembelajaran toleransi. [D17/RF/RP/D]
- (04) Pembelajaran deep learning semakin banyak diterapkan di berbagai sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. **Kini**, pendekatan tersebut menjadi salah satu fokus pengembangan pendidikan di Indonesia. [D04/RF/RD/D]

Bentuk referensi ditemukan dalam teks berita *online* seputar pembelajaran *deep learning* pada kutipan (01) kata “rencananya” [D01/RF/RP/D] termasuk kedalam referensi persona III. Pada konteks ini, klitika “-nya” pada kalimat kedua merujuk pada “*Abdul Mu'ti*” yang telah disebutkan

diawal kalimat. Klitika-nya yang melekat pada kata rencana berfungsi sebagai penanda orang ketiga tunggal.

Pada kutipan (02) kata “*Mereka*” [D02RF/RP/D] termasuk kedalam bentuk referensi persona III. Dalam konteks ini, kata “*Mereka*” pada kalimat kedua merujuk pada peserta didik yang telah disebutkan diawal kalimat. Kata “*mereka*” berfungsi sebagai penanda orang ketiga jamak.

Pada kutipan (03) kata “*Beliau*” [D17/RF/RP/ND] termasuk kedalam referensi persona III. Dalam konteks ini, kata “*Beliau*” pada kalimat kedua merujuk kepada “*Arif*” yang disebutkan pada kalimat pertama. Kata “*Beliau*” berfungsi sebagai penanda orang ketiga tunggal. Pada kutipan (04) kata “*kini*” [D04/RF/RD/D] termasuk kedalam referensi demonstratif. Dalam konteks ini, kata “*kini*” pada kalimat kedua mengacu pada masa sekarang, yaitu *waktu ketika pembelajaran deep learning semakin banyak diterapkan di berbagai sekolah* sebagaimana dijelaskan pada kalimat pertama. Kata “*kini*” berfungsi sebagai penanda waktu yang menunjukkan peristiwa atau kejadian yang dibahas sedang berlangsung pada saat ini.

3.1.2 Substitusi

Substitusi atau penyulihan dalam suatu kalimat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan atau repetisi. Beberapa data yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

- (05) Sekolah *menerapkan strategi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Beberapa sekolah lain juga *melakukan hal yang sama*. [D40/ST/SF/D]
- (06) Guru *memberikan latihan berbasis masalah untuk melatih kemampuan analisis siswa*. Dalam kelas lain, guru juga *melakukan hal tersebut*. [D33/ST/SV/K]
- (07) *Deep learning memungkinkan guru memantau perkembangan belajar setiap siswa secara real-time dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan data yang diperoleh dari sistem secara langsung. Dengan cara demikian*, kesenjangan kemampuan antarsiswa dapat diminimalkan sejak dini sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan sulit ditangani di kemudian hari.
[D35/ST/SK/D]

- (08) Kemendikdasmen merancang *kurikulum berbasis deep learning* yang memuat pemahaman konsep, berpikir kritis, dan penerapan dalam kehidupan nyata. *Kurikulum tersebut* akan mulai diterapkan secara bertahap di seluruh jenjang sekolah dasar pada tahun ajaran berikutnya.
[D30/ST/SN/K]

Bentuk substitusi ditemukan dalam teks berita *online* seputar pembelajaran *deep learning* pada kutipan (05) frasa “*melakukan hal yang sama*” [D40/ST/SF/D] termasuk kedalam substitusi frasa. Pada konteks ini, frasa “*melakukan hal yang sama*” pada kalimat kedua merujuk pada frasa “*menerapkan strategi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan pemahaman siswa*” yang telah

disebutkan diawal kalimat. Frasa “*melakukan hal yang sama*” berfungsi sebagai penanda substitusi frasa. frasa pengganti tersebut memiliki makna yang sama dengan frasa awalnya tanpa perlu mengulang susunan kata yang panjang.

Pada kutipan (06) frasa “*melakukan hal tersebut*” [D33/ST/SV/K] termasuk kedalam substitusi verba. Pada konteks ini, frasa “*melakukan hal tersebut*” pada kalimat kedua merujuk pada frasa “*memberikan latihan berbasis masalah untuk melatih kemampuan analisis siswa*” yang telah disebutkan diawal kalimat. Frasa pengganti tersebut memiliki makna yang sama dengan frasa awalnya tanpa harus mengulang secara penuh.

pada kutipan (07) frasa “*dengan cara demikian*” [D35/ST/SK/D] termasuk kedalam substitusi klausa. Pada konteks ini, frasa “*dengan cara demikian*” pada kalimat kedua merujuk pada klausa “*Deep learning memungkinkan guru memantau perkembangan belajar setiap siswa secara real-time dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan data yang diperoleh dari sistem secara langsung*” yang telah disebutkan diawal kalimat. Frasa pengganti tersebut memiliki makna yang sama dengan klausa awal tanpa harus mengulang secara penuh.

Pada kutipan (08) frasa “*Kurikulum tersebut*” [D30/ST/SN/K] termasuk kedalam substitusi nomina. Pada konteks ini, frasa “*Kurikulum tersebut*” merujuk pada frasa “*kurikulum berbasis deep learning*” Yang telah disebutkan diawal kalimat. Frasa pengganti tersebut memiliki makna yang sama dengan frasa awal tanpa harus mengulang secara penuh.

3.1.3 Elipsis

Elipsis dalam suatu wacana biasanya disebut dengan pelesapan atau menghilangkan kata yang memiliki makna sama dengan kata yang terdapat dalam satu kalimat tersebut. Berikut beberapa data yang ditemukan peneliti:

- (09) *Kemendikdasmen resmi meluncurkan **program pelatihan deep learning** bagi guru-guru sekolah dasar di enam kabupaten. Pelaksanaan ... dimulai secara bertahap mulai tahun 2025 dengan melibatkan 1.500 guru sebagai peserta pertama.* [D41/EL/EN/D]
- (10) Para peneliti pendidikan menegaskan bahwa **pendekatan deep learning** mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pendekatan ... juga terbukti efektif dalam membangun kemampuan numerasi siswa yang selama ini masih tertinggal jauh di bawah standar internasional. [D42/EL/EN/K]
- (11) **Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan Unicef** bersama-sama mendukung program pelatihan guru berbasis deep learning yang dicanangkan oleh Kemendikdasmen sejak Oktober 2024. Ketiga lembaga ... berkomitmen untuk terus mendampingi pelaksanaan program hingga seluruh target sekolah terpenuhi. [D43/EL/EN/K]

Bentuk kohesi gramatikal elipsis ditemukan dalam teks berita seputar pembelajaran deep learning pada kutipan (09) pada frasa “*program pelatihan deep learning*” [D41/EL/EN/D]. pelesapan frasa “*program pelatihan deep learning*” ini dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kelanjutan dari pernyataan pada kalimat pertama dan keduanya berbicara tentang objek yang sama. Kalimat pertama sudah menyebutkannya program secara lengkap yaitu “*program pelatihan deep learning bagi guru guru sekolah dasar di enam kabupaten*”, sehingga pada kalimat kedua subyek yang dimaksud cukup dipahami dari konteks tanpa perlu disebutkan ulang secara eksplisit.

Bentuk kohesi gramatikal elipsis ditemukan pada kutipan (10) frasa “*deep learning*” [D42/EL/EN/K]. Pelesapan frasa “*deep learning*” ini dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kelanjutan dari pernyataan pada kalimat pertama dan keduanya masih berbicara objek yang sama. Kalimat pertama sudah menyebutkan secara lengkap bahwa yang dimaksud adalah “*pendekatan deep learning*”, sehingga pada kalimat kedua bagian frasa tersebut cukup dipahami dari konteks tanpa perlu disebutkan ulang secara eksplisit

Bentuk kohesi gramatikal elipsis ditemukan pada kutipan (11) frasa “*Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan Unicef*” [D43/EL/EN/K]. pelesapan frasa “*Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan Unicef*” ini dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kalimat lanjutan dari pernyataan pada kalimat pertama dan keduanya berbicara tentang subjek yang sama. Kalimat pertama sudah menyebutkan nama ketiga lembaga tersebut secara lengkap. Berdasarkan analisis ketiga data di atas, elipsis nomina dalam teks berita online seputar pembelajaran deep learning memiliki perbedaan dari segi unsur yang dilesapkan, posisi pelesapan, dan pelesapan setelah penanda numeralia

3.1.4 Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung digunakan untuk menunjukkan hubungan antar kata, frasa ataupun kalimat. Kata hubung menjadikan wacana yang disajikan mampu dipahami oleh pembaca karena menciptakan kalimat yang padu. Beberapa data yang ditemukan sebagai berikut:

- (12) Abduksi mendorong peserta didik kreatif **karena** terbuka terhadap berbagai hipotesis. [D57/KJ/KS/K]
- (13) Deep learning menekankan pemahaman konsep **dan** penerapan dalam kehidupan nyata. [D58/KJ/KK/D]
- (14) Pelatihan deep learning tahap pertama telah berhasil menjangkau 1.500 guru di enam kabupaten. **Selain itu**, Kemendikdasmen juga sedang menyiapkan modul lanjutan untuk pelatihan tahap kedua yang lebih komprehensif. [D77/KJ/KA/K]

Bentuk kohesi gramatikal konjungsi ditemukan dalam teks berita *online* seputar pembelajaran *deep learning* pada kutipan (12) kata “*karena*” [D57/KJ/KS/K] termasuk kedalam konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Klausa pertama yaitu “*Abduksi mendorong peserta didik kreatif*” berkedudukan sebagai klausa induk, sedangkan klausa kedua yaitu “*terbuka terhadap berbagai hipotesis*” berkedudukan sebagai klausa anak yang menyatakan sebab. Konjungsi ini menandai alasan atau penyebab mengapa abduksi dapat mendorong kreativitas peserta didik.

Pada kutipan (13) kata “*dan*” [D58/KJ/KK/D] merupakan penanda konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua frasa yang berkedudukan setara di dalam satu kalimat. Kata “*dan*” pada data ini menghubungkan frasa “*pemahaman konsep*” dan frasa “*penerapan dalam kehidupan nyata*” sebagai dua hal yang sama-sama ditekankan dalam pendekatan *deep learning*.

Pada kutipan (14) frasa “*selain itu*” [D77/KJ/KA/K] merupakan penanda konjungsi antarkalimat yang menghubungkan dua kalimat yang masing-masing berdiri secara mandiri. Frasa “*selain itu*” pada data ini menghubungkan kalimat pertama yang menyampaikan keberhasilan pelatihan tahap pertama dengan kalimat kedua yang menambahkan informasi baru tentang persiapan pelatihan tahap kedua. Konjungsi ini menandai hubungan penambahan informasi antara dua kalimat yang saling melengkapi dalam satu program yang berkesinambungan.

Bentuk referensi persona III ditemukan pada kutipan (02) kata “*Mereka*” [D02RF/RP/D] yang memperlihatkan penggunaan pronomina mereka pada kalimat kedua mengacu secara anaforik kepada peserta didik yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari & Sabardila (2023) yang mengungkapkan bahwa kohesi gramatikal mencakup referensi persona yang membantu pembaca mengikuti pemahaman artikel dengan baik dan menghubungkan gagasan serta informasi dalam teks dengan jelas.

Sementara itu, pada kutipan (02) merupakan referensi persona III jamak untuk menggantikan kata “*Mereka*” pada kalimat kedua merujuk pada peserta didik yang telah disebutkan di awal kalimat. Kata “*mereka*” berfungsi sebagai penanda orang ketiga jamak. Kata ganti orang atau pronomina pada contoh ini selaras dengan penelitian dari Astutik (2021) yang menyatakan bahwa yang termasuk pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga yaitu ia, dia, mereka.

Pada kutipan (08) frasa “*Kurikulum tersebut*” [D30/ST/SN/K] termasuk kedalam substitusi nomina. Pada konteks ini, frasa “*Kurikulum tersebut*” merujuk pada frasa “*kurikulum berbasis deep learning*” yang telah disebutkan di awal kalimat. Frasa pengganti tersebut memiliki makna yang sama dengan frasa awal tanpa harus mengulang secara penuh.

Temuan ini selaras dengan penelitian putri dkk (2024) teks berita bertopik kebijakan bahasa menunjukkan bahwa substitusi secara konsisten muncul dalam teks berita yang memperkenalkan konsep atau entitas kebijakan baru dan kemudian merujuknya kembali dalam bentuk yang lebih ringkas.

Pada kutipan (11) frasa “*Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan Unicef*” [D43/EL/EN/K]. pelesapan frasa “*Tanoto Foundation, Gates Foundation, dan Unicef*” ini dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kalimat lanjutan dari pernyataan pada kalimat pertama dan keduanya berbicara tentang subjek yang sama. Kalimat pertama sudah menyebutkan nama ketiga lembaga tersebut secara lengkap, sehingga pada kalimat kedua subjek yang dimaksud cukup dipahami dari konteks tanpa perlu disebutkan secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusta dkk. (2021) bahwa elipsis dalam teks berita berfungsi menghilangkan unsur yang sudah disebutkan sebelumnya agar teks tidak mengandung pengulangan informasi yang tidak perlu sehingga pembaca dapat mengikuti alur informasi dengan lebih mudah.

Pada kutipan (12) kata “*karena*” [D57/KJ/KS/K] termasuk kedalam konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Klausa pertama yaitu “*Abduksi mendorong peserta didik kreatif*” berkedudukan sebagai klausa induk, sedangkan klausa kedua yaitu “*terbuka terhadap berbagai hipotesis*” berkedudukan sebagai klausa anak yang menyatakan sebab. Konjungsi ini menandai alasan atau penyebab mengapa abduksi dapat mendorong kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Goziyah (2023) yang menyimpulkan bahwa konjungsi merupakan aspek penting dalam menilai kedalaman serta arah tujuan dari informasi yang disampaikan kepada pembaca karena konjungsi menentukan bagaimana satu fakta berhubungan dengan fakta lainnya secara logis.

3.2 Relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini juga menawarkan alternatif bahan ajar untuk mengembangkan LKPD di tingkat SMA/MA Fase F, khususnya pada materi teks berita yang menjadi fokus pembelajaran kelas XI. Peneliti menemukan adanya keterkaitan atau relevansi antara bentuk kohesi gramatikal referensi/kata ganti serta konjungsi pada materi penyusunan kalimat kompleks dan efektivitas penulisan kalimat dalam teks berita. Di lain sisi, latihan menulis juga sangat penting untuk mengasah keterampilan siswa menggunakan kohesi dalam teks berita. Aripa dan Wahid (2024) memaparkan bahwasanya latihan menulis bisa meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui pengembangan alternatif Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bertema “Redaksi Digital Muda”, peneliti mengupayakan agar materi

kaidah kebahasaan teks berita tidak diajarkan secara abstrak. Pada pelaksanaan proyek “Redaksi Digital Muda” siswa ditantang untuk bertindak sebagai redaktur yang harus menyimak, membaca, menyunting dan menyusun teks berita dengan memperhatikan kepaduan antarkalimat, efektifitas penggunaan kata ganti, dan penggunaan konjungsi.

Hal ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis pada kegiatan menulis teks berita dan keterampilan berbicara pada kegiatan mempresentasikan/mempublikasikan hasil penulisan teks berita pada media online, tetapi juga membangun karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dan kreatif. Siswa diajak menyadari bahwa kepaduan sebuah teks bukan sekadar persoalan efektivitas penyampaian informasi, siswa mempelajari bahwa kualitas sebuah teks berita ditentukan oleh ketepatan penggunaan bentuk kohesi yang mampu menjaga keruntutan gagasan sekaligus efisiensi bahasa bagi pembaca di era digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kajian kohesi gramatikal memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya dalam aspek memahami dan menulis wacana. Menjadikan teks berita online sebagai analisis kohesi gramatikal bukan berarti mengabaikan teks sastra, melainkan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keutuhan wacana dibangun melalui bentuk kebahasaan yang sistematis dan terstruktur.

4.PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, teks berita pembelajaran *deep learning* memanfaatkan empat bentuk kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, dengan konjungsi sebagai bentuk yang paling dominan dan elipsis sebagai bentuk yang paling sedikit ditemukan. Keempat bentuk tersebut berperan dalam membangun kepaduan dan kejelasan informasi sehingga teks berita mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kohesi gramatikal memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks berita di kelas XI SMA/MA Fase F Kurikulum Merdeka, serta dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan bahan ajar berupa LKPD untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menyusun teks berita. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kohesi gramatikal pada jenis teks dan media yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dini Restiyanti Priwati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan

terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai institusi yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Mia, Oding Supriadi, dan Suntoko. 2023. "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Teks Berita Bias Jender Munculkan Stigma Kepada Perempuan Surat Kabar Kompas Edisi 25 Maret 2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (1): 3025–3040.
- Aripa, N., & Wahid, A. (2024). "Penilaian Kemampuan Menulis Teks Narasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas". *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(3), 35-42. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/1902>
- Astutik, Anis Linggar Susilo. 2021. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Edisi April 2020." *Jurnal Peneroka* 1 (01): 110. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Gafar Hidayat, A., Haryati, T., Taman Siswa Bima, S., & STKIP Taman Siswa Bima, I. (2025). Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar. In *Jurnal Kurikula : Jurnal Pendidikan* (Vol. 9). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/ind>
- Karisma, A. N., & Pratiwi, D. R. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal dalam Cerita Pendek pada Kompas. Id Edisi September 2022 dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Marlina, Y., Sumarti, & Sunarti, I. (2022). Perspektif Wartawan dan Guru Bahasa Indonesia terhadap Paragraf Teks Berita Line Today. *Jurnal Kata*, 53(9), 1689–1699.
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2022). Kohesi gramatikal dan leksikal teks berita pembelajaran tatap muka pada media sosial Kompas. Com. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 210-222.
- Muthmainah, S. D., & Prabawa, A. H. (2023). Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Online Kompas. id Edisi Oktober 2022 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Perangin-angin, L. L. K., & Zainal, M. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 737. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210>
- Pertiwi, B. H., & Baehaqie, I. (2022). Kohesi Gramatikal pada Rubrik Pantura Line Edisi 5 November 2022 yang Terdapat dalam E-Paper Tribun Jateng. *Diskursus: Jurnal Pendidikan*

Bahasa Indonesia, 5(3), 318-325.

- Pujasari, N. S., & Utami, S. (2023). Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Wacana Berita Rubrik Nasional Website CNN Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 12, 159-169.
- Putri, Z. C., Herlina, D., & Rosalina, S. (2024). Kajian Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Pemberitaan bahasa indonesia diresmikan UNESCO Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Kelas VII SMP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 258-269.
- Rusta, G. L., Wiyanti, E., & Siagian, I. (2021). Kohesi Gramatikal Pada Rubrik Edukasi Surat Kabar Daring Kompas.com Edisi Maret 2020. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 60-68.
- Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem. 2021. "Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri." Diskursus: *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3 (03): 261-267. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Veddayana, C., Anita, F., & Prayoga, R. S. (2021). Kohesi pada Teks Biografi Siswa SMK Kelas XI. Belajar Bahasa: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 135–144. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3916>
- Wulandari, S. A., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Ariani pada Media Online. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 429-441.
- Yusuf, M., & Goziyah, G. (2023). Kohesi Gramatikal pada Detik. com Edisi Detik Travel November 2023 (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 143-148.

